

KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGASUHAN SEKSUALITAS PADA REMAJA DI DESA SINDANGMEKAR KECAMATAN WANARAJA KABUPATEN GARUT

COMMUNICATION OF PARENTS IN PARENTS OF SEXUALITY IN ADOLESCENTS IN VILLAGES SINDANGMECAR DISTRICT WANARAJA, GARUT

Wa Ode Nurul Yani,¹ Rodhiyat Fajar Salim²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana

¹yaniwaodenurul@gmail.com, ²rfajarsalim72@gmail.com

ABSTRAK

Remaja dihadapkan pada masalah karena di dalam tubuhnya berkembang hormon-hormon seks yang membuat tubuhnya penuh gejolak dan penuh rasa ingin tahu, termasuk ingin tahu tentang seks. Informasi tentang seksualitas pada remaja harus diterima dari sumber yang benar dan tepat. Oleh sebab itu, peranan orang tua dalam membangun komunikasi dalam pengasuhan seksualitas pada anak remaja sangat diperlukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan cara: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Uji keabsahan data meliputi uji: credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).

Hasil penelitian menggambarkan komunikasi yang digunakan keluarga Bapak KQ bersifat permissive dan authoritative. Pengasuhan seksualitas yang dilakukan keluarga Bapak KQ bersifat permissive dan authoritative. Pada keluarga Bapak AS pola komunikasi yang digunakan bersifat authoritative. Pengasuhan seksualitas yang dilakukan keluarga Bapak AS bersifat permissive dan authoritative. Pada keluarga Bapak DH pola komunikasi bersifat authoritative. Pengasuhan seksualitas yang dilakukan keluarga Bapak DH bersifat permissive dan authoritative.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang tua, Pengasuhan, Seksualitas, Remaja.

ABSTRACT

Teenagers are faced with problems because in the body developing sex hormones that make his body full of turmoil and full of curiosity, including curious about sex. Information on sexuality in adolescents should be received from the right and proper source. Therefore, the role of parents in building communication in the care of sexuality in adolescents is needed.

The method used in this research is qualitative research with phenomenology approach. Technique of data collecting by observation, interview, documentation, and triangulation (combination). Data analysis using Miles and Huberman model, by: data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. Test data validity include test: credibility (internal validity), transferability (external validity), dependability (reliability), and confirmability (objectivity).

The results describe the communication used by Mr. KQ's family is permissive and authoritative. The parenting of KQ's family sexuality is permissive and authoritative. In Mr. US family the communication patterns used are authoritative. The parenting of the sexuality of Mr. US family is permissive and authoritative. In Mr. DH's family the communication pattern is authoritative. The parenting of DH's family sexuality is permissive and authoritative.

Keywords: Communication, Parenting, Parenting, Sexuality, Youth.

1. PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diikuti dengan perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial (Notoatmodjo, 2007). Hurlock (1981) membatasi remaja yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Remaja memiliki masalah karena di dalam tubuhnya berkembang hormon-hormon seks yang membuat tubuhnya penuh gejolak dan penuh rasa ingin tahu termasuk ingin tahu tentang seks. Masalah yang bisa ditimbulkan adalah kenakalan remaja, kemerosotan moral remaja, pelanggaran seksual, aktivitas-aktivitasnya, keberanian menghadapi tantangan-tantangan (Soekanto, 1991).

Pada saat ini dimana teknologi informasi sangat pesat dalam perkembangannya, memungkinkan remaja dengan mudah mendapatkan sajian tontonan, bacaan, dan lain sebagainya mengenai seksualitas. Informasi tentang seksualitas di kalangan remaja yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, bisa jadi ada yang sesuai atau bahkan bertentangan dengan norma, budaya, dan agama.

Wimpie Pangkahila (1997) dalam hasil penelitiannya memaparkan telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seks di kalangan remaja Indonesia. Pola pergaulan menjadi semakin bebas yang didukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan mudah berlanjut menjadi hubungan seksual. Berdasarkan informasi dari Bareskrim Polri dan KPPPA (2016) bahwa orang yang mengunduh (*upload dan download*) pornografi anak berjumlah 25.000 sehari. Sehingga anak dan

remaja akan mudah sekali mendapatkan bahan dan informasi tentang seks yang sifatnya meragukan dan tidak mengarahkan pikiran mereka untuk mengenal seks sebagai sesuatu yang membutuhkan perhatian serius.

Hal yang berbeda terjadi pada orang tua. Mereka pada umumnya beranggapan bahwa seks sebagai sesuatu bagian kehidupan yang sangat rahasia, maka orang tua selalu menutup-nutupi segala sesuatu yang berhubungan dengan seks. Maka remaja menganggap seks sesuatu yang rumit dan sulit untuk diketahui. Orang tua yang diharapkan memberikan informasi, ternyata membuat jarak dalam membicarakan persoalan seks, sehingga anak mencari informasi dari luar yang belum tentu kebenarannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2005: 1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Littlejohn dalam Pawito (2008: 54) menuturkan bahwa kata gejala (*phenomenon* yang bentuk jamaknya adalah *phenomena*) merupakan asal istilah fenomenologi dibentuk, dan dapat diartikan sebagai suatu tampilan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Sehingga fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2005: 62).

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 89).

Peneliti sudah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selama di lapangan, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Sugiyono (2005: 91) menjelaskan analisis data Miles dan Huberman dengan cara: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. *Display data* atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. *Conclusion drawing/verification* atau kesimpulan

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 89).

Validitas dan Reliabilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2005: 121).

Credibility dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. *Transferability* dilakukan dengan cara memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. *Dependability* dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley menamakannya *social situation* (situasi sosial). Situasi sosial terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiyono, 2005: 49). Dari pengertian tersebut, peneliti mengamati situasi sosial orang tua dan remaja di Desa Sindangmekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dengan teknik

purposive (disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih tiga keluarga yang dianggap oleh peneliti dapat memberikan keterangan dalam tema penelitian. Ketiga keluarga yang menjadi responden adalah keluarga KQ, keluarga AS, dan keluarga DH.

Informan keluarga Bapak KQ berjumlah tiga orang, terdiri dari Bapak KQ, Istrinya bernama Ibu MA, dan anak tunggal bernama DAS. Bapak KQ berumur 39 tahun, pendidikan terakhirnya magister (S2). Aktivitas Bapak KQ adalah wiraswasta, tepatnya menjual dompet, tas, ikat pinggang, jaket yang terbuat dari kulit. Pasar produk kulit Bapak KQ bukan hanya di daerah Garut, tetapi sudah ke luar daerah. Istri Bapak KQ, Ibu MA berumur 39 tahun, pendidikan terakhirnya sarjana (S1). Aktivitas Ibu MA membantu memasarkan hasil usaha suaminya melalui media sosial. Adapun DAS anak laki-laki Bapak KQ dan Ibu MA berumur 13 tahun. DAS sekolah di tsanawiyah terpadu setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas 7 (tujuh). Rumah Bapak KQ dan keluarga beralamat di Jalan Talagabodas Kp. Bayubud RT 02 RW 04 No. 05 Ds. Sindangmekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Informan keluarga Bapak AS, terdiri dari Bapak AS, istrinya bernama Ibu DR, dan ketiga anaknya. Adapun yang menjadi informan dari anak Bapak AS adalah SR, anak kedua berjenis kelamin perempuan. Bapak AS berumur 48 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah bertani. Terkadang menjadi tukang bangunan bila ada yang memerlukan jasanya dalam membangun atau memperbaiki rumah. Pendidikan yang pernah dijalani Bapak AS sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Istri Bapak AS, Ibu DR berumur 43 tahun pendidikan terakhirnya adalah sarjana (S1). Aktivitas Ibu DR

menjadi guru PAUD di Kampung Bayubud. Selain itu Ibu DR pun suka membuat pesanan kue tradisional atau cireng potong bila ada pemesanan. Sedangkan SR berumur 15 tahun, sekolah di tsanawiyah setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas 9 (sembilan). Rumah keluarga AS dan keluarga di Jalan Talagabodas Kp. Bayubud RT 02 RW 09 No. 09 Ds. Sindangmekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Informan keluarga Bapak DH, umur 46 tahun dan pekerjaan utamanya adalah petani. Selain aktivitas bertani, Bapak DH juga terkadang mengantar dan memasang alat-alat pesta membantu usaha istrinya. Pendidikan terakhir yang pernah Bapak DH jalani adalah SMA. Istri Bapak DH, yaitu Ibu IM berumur 47 tahun. Pendidikan yang pernah Ibu IM selesaikan adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pekerjaan Ibu IM adalah merias dan menyewakan alat-alat pesta. Keluarga Bapak DH dan Ibu IM mempunyai tiga orang anak. Yang dijadikan responden adalah anak ketiga (bungsu), bernama NND berjenis kelamin perempuan. Adapun sekolahnya di tsanawiyah setingkat SMP (sekolah Menengah Pertama) kelas 7 (tujuh) dan berumur 13 tahun.

Komunikasi Orang Tua

Sekitar pukul 13 lebih pada hari Sabtu, tanggal 11 November 2017 peneliti sampai di Desa Sindangmekar tepatnya di Kampung Bayubud untuk menemui responden pertama. Responden pertama adalah keluarga Bapak KQ. Bapak KQ disertai istrinya (Ibu MA) menerima peneliti dengan ramah. Sebelum melakukan wawancara, peneliti dan Bapak KQ serta istrinya bercengkerama untuk lebih saling mengenal. Sedangkan ketika ditanya anaknya, yaitu DAS (laki-laki) Ibu MA menjawab *“selesai sekolah jam dua, jadi jam setengah tiga biasanya sampai rumah.”* Sebelum memulai wawancara, Bapak KQ meminta untuk tidak menulis nama lengkap, *“cukup inisial saja”* katanya.

Komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh Bapak KQ terhadap anaknya dalam bersifat *permissive*. Begitu pula bila ingin mengetahui lebih dekat tentang anaknya, bersifat *permissive*. Ini dilihat dari pernyataan Bapak KQ, “*kalau berkomunikasi dengan anak biasa-biasa saja, tidak ada waktu khusus. Ya.... Seperlunya saja, kalau ada yang perlu diobrolkan... ya ngobrol, tapi kalau tidak perlu ya tidak.*” Kemudian Ibu MA melanjutkan, “*iya... papihnya D mah seperlunya aja, makanya saya agak rewel. Tapi kalau menyengajakan waktu luang, memang jarang.*” Sedangkan dalam hal pendapat, larangan, atau perintah pada anak, Bapak KQ dan Ibu MA sama-sama bersifat *authoritarian*. Dapat dilihat dari pernyataan Bapak KQ, “*melarang atau memerintah kepada anak harus tegas, untuk kebaikan anak, supaya anak mengerti. Apalagi anak sekarang, kalau tidak tegas... susah nurut Pak...*” Dan Ibu MA mengangguk, sebagai isyarat mendukung apa yang diucapkan suaminya. Tetapi kalau anak tidak melaksanakan apa yang diperintah atau dilarang, Bapak KQ memberikan tanggapan, “*saya suka mengulang beberapa kali, dengan nada agak keras. D pun suka nurut, walaupun kukulutus (gemerutu).*” Sedangkan sikap anak terhadap Bapak/Ibu dalam keseharian secara umum, Bapak KQ memberikan keterangan, “*secara umum biasa-biasa saja, melakukan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Bersikap sopan, percaya diri, tapi kalau ada masalah di sekolah suka uring-uringan (kebawa ke rumah).*” Pukul 14.35 DAS pulang dari sekolah, masuk rumah sambil berteriak mengucapkan salam, D kelihatan merasa bersalah mungkin dikiranya di rumah tidak ada tamu. Dia menghampiri Bapak KQ dan Ibu MA, kemudian sun tangan. Bapak KQ memperkenalkan D kepada peneliti, dan D pun menghampiri peneliti dan sun tangan juga. Pukul 14.45 peneliti meminta waktu kepada Bapak KQ dan Ibu MA untuk ngobrol dengan anaknya. Bapak KQ memanggil D,

dan mempersilahkan untuk ngobrol dengan anaknya, kemudian Bapak KQ dan Ibu MA meninggalkan ruang tamu. Setelah berkenalan beberapa saat, peneliti menanyakan hal komunikasi dengan orang tua. D menjawab, “*biasa aja... kalau ada perlu ya ngobrol, kalau tidak ada keperluan ya tidak ngobrol.*” Kalau menyampaikan pendapat, larangan, dan perintah, D mengungkapkan, “*kalau saya melakukan apa kata papih dan mamih.... Papih-mamih suka baik, tapi kalau tidak nurut suka marah.*” Sikap orang tua terhadap D, dapat dilihat dari ungkapan D, “*papih suka merintah aja, tapi baik. Mamih juga baik, tapi cerewet.*” Diakhiri wawancara dengan keluarga Bapak KQ saat adzan ashar berkumandang, kurang lebih pukul 15.20.

Pertemuan dengan responden kedua pada tanggal 18 November 2017, dimulai sekitar pukul 12.45. Komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh Bapak AS terhadap anaknya bersifat *authoritative*. Begitu pula untuk mengetahui lebih dekat tentang anaknya, Bapak AS bersifat *authoritative*. Ini dilihat dari ungkapan Bapak AS, “*berkomunikasi dengan anak, apalagi anak perempuan harus pasti. Saya tidak ada waktu khusus untuk ngobrol dengan anak, tapi mamahnya kadang-kadang meluangkan waktu khusus ngobrol dengan S.*” Kemudian Ibu DR menganggukkan kepalanya, sebagai tanda menyetujui apa yang disampaikan suaminya. Sedangkan dalam hal pendapat, larangan, atau perintah pada anak, Bapak AS dan Ibu DR sama-sama bersifat *authoritative*. Dapat dilihat dari pernyataan Bapak AS, “*saya harus mengontrol anak saya, saya sangat khawatir apalagi SR perempuan. Tapi lebih banyak nurut pada mamahnya.*” Kalau anak tidak melaksanakan apa yang diperintah atau dilarang, Bapak AS memberikan tanggapan, “*kalau tidak nurut sama saya, mungkin saya kelihatan keras, suruh mamahnya aja untuk menasehatinya.*” Sedangkan sikap anak terhadap Bapak/Ibu dalam keseharian secara umum, Bapak AS

memberikan keterangan, “*SR sopan kepada orang tua, nurut terutama ke mamahnya. Pandai bergaul dengan teman-temannya.*” Pukul 14.20 SR masuk rumah sambil mengucapkan salam. Menghampiri kedua orang tuanya dan sun tangan mereka. Bapak AS memperkenalkan S kepada peneliti, dan S pun menghampiri peneliti dan sun tangan juga. Pukul 14.30 peneliti meminta waktu kepada Bapak AS dan Ibu DR untuk minta waktu dengan anaknya. Bapak AS memanggil S, dan mempersilahkan untuk ngobrol dengan anaknya, kemudian Bapak AS dan Ibu DR meninggalkan ruang tamu. Setelah berkenalan beberapa saat, peneliti menanyakan hal komunikasi dengan orang tua. S menjawab, “*bapak kalau ngobrol suka keukeuh (mengharuskan), makanya saya lebih dekat sama mamah.*” Kalau menyampaikan pendapat, larangan, dan perintah, S mengungkapkan, “*saya kalau nurut sama bapak, bapak suka lebih baik dari mamah. Kalau mamah emang dekat dengan saya, jadi sering nurut ke mamah.*” Wawancara berakhir dengan keluarga Bapak AS kurang lebih pukul 15.10.

Tanggal 25 November 2017 peneliti bertemu kepada keluarga Bapak DH. Sekitar pukul 13.00 peneliti diterima di rumah keluarga Bapak DH. Komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh Bapak DH terhadap anaknya dalam hal berkomunikasi bersifat *authoritative*. Begitu pula bila ingin mengetahui lebih dekat tentang anaknya, bersifat *authoritative*. Pernyataan Bapak DH, “*anak saya perempuan apalagi bungsu, harus hati-hati, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima.*” Kemudian Ibu IM menyambung, “*sepertinya bapaknya N sangat hati-hati, jadi biasanya saya yang suka menjelaskan lagi.*” Sedangkan dalam hal pendapat, larangan, atau perintah pada anak, Bapak DH dan Ibu IM sama-sama bersifat *authoritative*. Dapat dilihat dari pernyataan Bapak DH, “*N anak perempuan ditambah bungsu, saya ingin selalu memenuhi keperluannya, tapi tidak ingin memanja, ya...*

mudah-mudahan saya bisa.” Kalau anak tidak melaksanakan apa yang diperintah atau dilarang, Bapak DH memberikan tanggapan, “*biasanya sama mamahnya suka nurut.*” Sedangkan sikap anak terhadap orang tua dalam keseharian secara umum, Bapak DH memberikan keterangan, “*N lebih nurut sama mamahnya, pada orang tua atau pada yang lebih tua sopan, banyak temannya.*” Sekitar pukul 14.15 NND masuk rumah sambil mengucapkan salam. Menghampiri kedua orang tuanya dan sun tangan mereka. Bapak DH memperkenalkan N kepada peneliti, dan N pun menghampiri peneliti dan sun tangan juga. Pukul 14.20 peneliti meminta waktu kepada Bapak DH dan Ibu IM untuk minta waktu ngobrol dengan anaknya. Bapak DH memanggil N, dan mempersilahkan untuk ngobrol dengan anaknya, kemudian Bapak DH dan Ibu IM meninggalkan ruang tamu. Setelah berkenalan beberapa saat, peneliti menanyakan hal komunikasi dengan orang tua. N menjawab, “*bapak mah kalau ngobrol suka gak jelas, saya suka nanya lagi ke mamah.*” Kalau menyampaikan pendapat, larangan, dan perintah, N mengungkapkan, “*saya nurut apa yang dikatakan bapak sama mamah.*” Pertemuan berakhir dengan keluarga Bapak DH sekitar pukul 15.15.

Pengasuhan Seksualitas

Pertama yang peneliti tanyakan kepada Bapak KQ adalah tentang seksualitas. Bapak KQ tertegun sejenak, lalu berpendapat, “*seksualitas.... Berkaitan dengan seks... ada laki-laki ada perempuan. Mungkin hubungan badan juga* (sambil tersenyum, kelihatan canggung).” Dari jawaban Bapak KQ tersebut bahwa seksualitas adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan aktivitas seks (hubungan badan). Perhatian perkembangan anak saat pubertas Bapak KQ hanya mengomentari perubahan fisik yang terjadi pada D. Selanjutnya meminta istrinya, Ibu MA untuk untuk berkomentar. Ibu MA mengungkapkan bahwa saat ini anaknya D mulai mengalami perubahan fisik. Tapi Ibu

MA mengalami kesulitan (perasaan canggung) untuk menjelaskan kepada D kenapa perubahan itu terjadi. Ibu MA akan menanggapi apabila D bertanya tentang perubahan secara fisik yang dialaminya. Sedangkan Bapak KQ pernah ditanya oleh D tentang perubahan fisiknya menjawab dengan bercanda, "*kamu sudah beger (pubertas).*" Dalam identitas seksual, Bapak KQ dan Ibu MA dalam pengasuhannya disesuaikan dengan D. Kalau membeli mainan saat D kecil kesukaan pada umumnya anak laki-laki seperti mobil-mobilan, dan ini adalah favorit mainan D. Sampai sekarang *game* yang disukai adalah yang berkaitan dengan permainan ketangkasan mobil. Sehingga identitas seksual yang ditanamkan oleh Bapak KQ dan Ibu MA bahwa D itu adalah laki-laki. Dua bulan setelah masuk tsanawiyah, D sudah mulai kelihatan berdandan. Mulai minta pomade untuk rambut, dan kalau sisiran relatif lama dibandingkan sebelumnya. Ketika ditanya, kenapa sisirannya lama, D suka menjawab biar rapih. Tapi kalau ditanya sambil bercanda, biar ada yang naksir, D hanya tersenyum. Ukuran baligh dalam agama Islam untuk laki-laki mengalami mimpi basah, dan untuk perempuan mengalami menstruasi. Bapak KQ dan Ibu MA mengetahui D mimpi basah sudah lama dari kejadian, yaitu ketika di akhir kelas 6 SD. Diketahui sudah mimpi basah tidak disengaja, ketika ada saudara D yang sebaya tidur di rumah. Kemudian ngobrol dan sampai pada membicarakan mimpi basah. Ibu MA yang mendengarkan obrolan D dengan saudaranya, kemudian nimbrung dan menjelaskan bahwa kalau sudah mimpi basah berarti sudah baligh, sudah dicatat amal baik dan buruknya. Adapun berkaitan hubungan dengan lawan jenis, Bapak KQ dan Ibu MA hanya memberi nasihat kepada D, jangan dulu pacaran, masih kecil. Tapi kalau hanya sekedar main dan teman biasa tidak apa-apa. Dalam hal menerangkan area vital di tubuh manusia, yang tidak boleh dilihat dan

disentuh, Bapak KQ dan Ibu MA hanya menjelaskan kepada D dengan istilah aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Dalam akhir obrolan dengan Bapak KQ dan Ibu MA mereka berpendapat bahwa pengasuhan seksualitas kepada anak terutama remaja sangat dibutuhkan.

Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada Bapak AS awalnya ditanggapi dengan senyuman. Setelah beberapa saat, Bapak AS memberikan pendapatnya, "*aduh agak kagok ya... seksualitas... hubungan suami istri, pemerkosaan... ya... seperti itulah.*" Jawaban Bapak AS menunjukkan pemahamannya bahwa seksualitas adalah hubungan badan dan kejahatan seks. Bapak AS hanya memperhatikan perkembangan fisik kurang memperhatikan kebutuhan secara psikis saat anaknya masuk masa pubertitas. Istri Bapak AS, Ibu DR berkomentar bahwa saat ini anaknya S mulai mengalami perubahan fisik. Tapi Ibu DR mengalami kesulitan (perasaan canggung) untuk menjelaskan kepada S kenapa perubahan itu terjadi. Ibu DR akan menanggapi apabila S bertanya tentang perubahan secara fisik yang dialaminya, begitupun secara psikis Ibu DR kurang memahami kebutuhan anaknya. Dalam identitas seksual, Bapak AS dan Ibu DR dalam pengasuhannya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak perempuan. Sehingga identitas seksual yang ditanamkan oleh Bapak AS dan Ibu DR bahwa S itu adalah perempuan. Semenjak SD kelas 6, S sudah mulai kelihatan pesolek. Kerudung, baju, dan rok harus kelihatan rapih. Ketika ditanya, kenapa harus selalau rapih, S biasa menjawab biar kelihatan baik. Ukuran baligh dalam agama Islam untuk laki-laki mengalami mimpi basah, dan untuk perempuan mengalami menstruasi. Ibu DR mengetahui S menstruasi pada saat kelas 5 SD. Saat itu Ibu DR khawatir melihat S, karena seperti ada yang disembunyikan. Ketika ditanya beberapa kali, baru menjawab keluar darah dari tempat pipis. Ibu DR

memberikan penjelasan bahwa itu menstruasi, berarti S sudah baligh, dan sudah dicatat amal baik dan amal buruknya. Adapun berkaitan hubungan dengan lawan jenis, Bapak AS dan Ibu DR hanya memberi nasihat kepada S, harus hati-hati, jangan terlalu dekat. Tapi kalau hanya sekedar main dan teman biasa tidak apa-apa. Dalam hal menerangkan area vital di tubuh manusia, yang tidak boleh dilihat dan disentuh, Bapak AS dan Ibu DR hanya menjelaskan kepada S dengan istilah aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Dalam akhir obrolan dengan Bapak AS dan Ibu DR mereka berpendapat bahwa pengasuhan seksualitas kepada anak terutama remaja sangat dibutuhkan.

Responden ketiga saat mendengar pertanyaan peneliti tentang seksualitas Bapak DH kelihatan canggung. Setelah beberapa saat, Bapak DH mengungkapkan, “*rada isin (malu)... seksualitas hubungan suami istri... itu saja....*” Jawaban Bapak DH menunjukkan pemahamannya bahwa seksualitas adalah hubungan badan atau aktivitas seks saja. Bapak DH hanya memperhatikan perkembangan fisik kurang memperhatikan kebutuhan secara psikis saat anaknya masuk masa pubertas. Istri Bapak DH, Ibu IM berkomentar bahwa saat ini anaknya N mulai mengalami perubahan fisik. Tapi Ibu IM mengalami kesulitan (perasaan canggung) untuk menjelaskan kepada N kenapa perubahan itu terjadi. Ibu IM akan menanggapi apabila N bertanya tentang perubahan secara fisik yang dialaminya, begitupun secara psikis Ibu IM kurang memahami kebutuhan anaknya. Dalam identitas seksual, Bapak DH dan Ibu IM dalam pengasuhannya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak perempuan. Sehingga identitas seksual yang ditanamkan oleh Bapak DH dan Ibu IM bahwa N itu adalah perempuan. Semenjak SD kelas 5, N sudah mulai kelihatan pesolek. Ketika ditanya, kenapa selalau lama kalau dandan, N biasa menjawab biar kelihatan rapih. Adapun berkaitan hubungan dengan lawan jenis,

Bapak DH dan Ibu IM hanya memberi nasihat kepada S jangan terlalu dekat dengan laki-laki. Tapi kalau hanya sekedar main dan teman biasa tidak apa-apa. Ukuran baligh dalam agama Islam untuk laki-laki mengalami mimpi basah, dan untuk perempuan mengalami menstruasi. Ibu IM mengetahui N menstruasi pada saat awal kelas 5 SD. Saat itu Ibu IM pagi-pagi akan mencuci pakain, kedatangan celana dalam anaknya ada bekas darah. Ketika ditanya kenapa ada darah di dalam, pada saat itu N menjawab bahwa kemarinnya sebelum mau pulang sekolah ada darah keluar dari tempat pipis. Ibu IM memberikan penjelasan bahwa itu menstruasi, berarti N sudah baligh, dan sudah dicatat amal baik dan amal buruknya. Dalam hal menerangkan area vital di tubuh manusia, yang tidak boleh dilihat dan disentuh, Bapak AS dan Ibu DR hanya menjelaskan kepada S dengan istilah aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Dalam akhir obrolan dengan Bapak DH dan Ibu IM mereka berpendapat bahwa pengasuhan seksualitas kepada anak terutama remaja sangat dibutuhkan.

4. KESIMPULAN

Pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Bapak KQ ada dua pola komunikasi yaitu *permissive* dan *authoritative*. Komunikasi yang dilakukan secara *permissive* saat komunikasi sehari-hari dan komunikasi untuk mengenal lebih dekat tentang anak. Ada pun komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan *authoritative* pada saat komunikasi yang berkenaan dengan penyampaian pendapat, larangan, dan perintah. Keluarga Bapak KQ dalam pengasuhan seksualitas menggunakan *permissive* dan *authoritative*. Pengasuhan seksualitas secara *permissive* pada perkembangan anak saat pubertas dan terjadinya perubahan fungsi fisiologis pada anak. Sedangkan pengasuhan seksualitas secara *authoritative* dalam hal identitas seksual, berinteraksi dengan lawan jenis,

masa baligh, dan menjelaskan area vital pada tubuh.

Keluarga Bapak AS menggunakan komunikasi *authoritative*. Semua dilakukan pada saat komunikasi sehari-hari, komunikasi untuk mengenal lebih dekat tentang anak, dan berkenaan dengan penyampaian pendapat, larangan, dan perintah. Keluarga Bapak AS dalam pengasuhan seksualitas menggunakan *permissive* dan *authoritative*. Pengasuhan seksualitas secara *permissive* pada perkembangan anak saat pubertas dan terjadinya perubahan fungsi fisiologis pada anak. Sedangkan pengasuhan seksualitas secara *authoritative* dalam hal identitas seksual, berinteraksi dengan lawan jenis, masa baligh, dan menjelaskan area vital pada tubuh.

Penggunaan komunikasi pada keluarga Bapak DH menggunakan komunikasi *authoritative*. Semua dilakukan pada saat komunikasi sehari-hari, komunikasi untuk mengenal lebih dekat tentang anak, dan berkenaan dengan penyampaian pendapat, larangan, dan perintah. Keluarga Bapak AS dalam pengasuhan seksualitas menggunakan *permissive* dan *authoritative*. Pengasuhan seksualitas secara *permissive* pada perkembangan anak saat pubertas dan terjadinya perubahan fungsi fisiologis pada anak. Sedangkan pengasuhan seksualitas secara *authoritative* dalam hal identitas seksual, berinteraksi dengan lawan jenis, masa baligh, dan menjelaskan area vital pada tubuh.

REFERENSI

- Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga, Sebuah Persepektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/132/jtpt-unimus-gdl-yuhandasaf-6587-3-babii.pdf>.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/09/14/342346/tinggi-pelecehan-seksual-pada-anak-di-garut>.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* (Penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mongks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2000. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2012. *Communication Quotient*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Santrok, J.W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soejanto, Agus. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsu, Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Widjadja, A.W. 2008. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)* edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.